

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesalahan dalam pemberian obat adalah penyebab utama cedera pasien yang dapat dicegah. Rata-rata, sekitar 6,5% pasien di rumah sakit mengalami kesalahan obat. Institute of *Medicine* (IOM) mendefinisikan kesalahan medis sebagai kegagalan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Kesalahan medis adalah penyebab utama kematian dan cedera. Data WHO menunjukkan bahwa kejadian buruk akibat pelayanan kesehatan yang tidak aman termasuk dalam 10 penyebab kematian dan kecacatan terbesar di dunia. Di Amerika Serikat, kesalahan medis menyebabkan puluhan ribu kematian setiap tahunnya dan menimbulkan biaya yang sangat besar (Vashisht Rishik *et al.*, 2023)

Artikel yang telah diterbitkan banyak menunjukkan efek samping serius dari kesalahan pengobatan. Di Amerika Serikat, telah dilaporkan 98.000 kematian terkait kesalahan pengobatan setiap tahunnya. Peristiwa yang lebih buruk adalah kematian 25 anak akibat kesalahan pengobatan dalam kurun waktu 10 tahun di Amerika Serikat (Kenawy Ahmed Saleh & Kett Victoria, 2019). *Medication error* berpotensi membahayakan pasien. Kesalahan ini merupakan penyebab utama hilangnya kepercayaan terhadap sistem perawatan kesehatan, memerlukan terapi korektif, dan memperpanjang rawat inap pasien, menimbulkan biaya tambahan, bahkan menimbulkan kematian (Pranata *et al.*, 2022).

*Medication error* adalah salah satu jenis kesalahan medis yang dapat dicegah, hal ini bisa terjadi akibat tindakan medis atau pelayanan kefarmasian yang tidak sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Terdapat tiga kategori utama *medication error*, *prescribing error* (kesalahan peresepan), *dispensing error*

(kesalahan penyiapan obat), dan *administration error* (kesalahan pemberian obat). Di antara ketiga kategori tersebut, fase *prescribing* memiliki risiko kesalahan yang paling tinggi (Anggraini *et al.*, 2021). Di Indonesia angka kejadian *medication error* terjadi pada fase *prescribing* berkisar antara 14% - 99%, fase *pharmaceutical* (3%) dan fase kesalahan pemberian (3%-39%) (Enjel T Roscita *et al.*, 2023).

Resep yang baik harus memuat informasi yang cukup untuk memastikan apoteker dapat memahami obat yang akan diberikan kepada pasien. Namun, dalam praktiknya, masih sering ditemui berbagai masalah dalam peresepan. Beberapa masalah tersebut meliputi informasi pasien yang tidak lengkap, resep yang ditulis dengan tidak jelas atau sulit dibaca, kesalahan dalam penulisan dosis, tidak adanya aturan pemakaian obat, tidak mencantumkan rute pemberian, serta ketiadaan tanda tangan atau paraf penulis resep. Masalah-masalah ini termasuk dalam kejadian *medication error*, khususnya pada fase *prescribing*, yaitu kesalahan yang terjadi saat penulisan resep (Ismaya *et al.*, 2019). Kesalahan dalam fase ini memiliki risiko yang bervariasi, mulai dari yang tidak berisiko hingga dapat menyebabkan kecacatan atau bahkan kematian (Adelia Christian & Setia Dianingati, 2024).

Rumah sakit saat ini banyak yang telah mengganti penulisan resep manual menjadi sistem peresepan elektronik (*Computerized Physician Order Entry*, CPOE) untuk mengurangi kesalahan peresepan dan mempercepat waktu tunggu resep sampai ke apotek atau instalasi farmasi. CPOE memberikan kepastian pembacaan, kelengkapan resep, informasi mengenai obat yang akan diberikan, dosis, cara pemberian, dan frekuensi yang disarankan (Anggraini *et al.*, 2021).

Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama memiliki lokasi strategis dengan akses transportasi yang baik, menjadikannya pilihan praktis untuk penelitian. Fasilitas medis dan infrastrukturnya mendukung observasi, pengumpulan data, serta pengujian secara efisien. Selain itu, rumah sakit ini relevan dengan topik penelitian karena telah menerapkan peresepan elektronik dan memiliki rekam jejak positif dalam mendukung penelitian sebelumnya. Elektronik *prescribing* di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama adalah sistem digital yang mempermudah penulisan dan pengelolaan resep obat. Sistem ini terhubung langsung dengan apotek rumah sakit, mempercepat pengambilan obat oleh pasien, serta mencatat riwayat obat untuk memantau penggunaan dan mencegah interaksi berisiko. Dilengkapi fitur peringatan otomatis, sistem ini membantu dokter menghindari kesalahan dosis, alergi, atau interaksi obat. Terintegrasi dengan Rekam Medis Elektronik (RME), elektronik *prescribing* meningkatkan efisiensi, akurasi, serta keamanan layanan medis, menjadikan rumah sakit ini pilihan tepat untuk penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah hasil kejadian medication error pada tahap prescribing setelah penerapan sistem peresepan elektronik di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama pada periode September 2024 – Februari 2025?
2. Bagaimana tingkat kejadian *medication error* pada tahap *prescribing* di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama berdasarkan indikator *prescribing* selama periode September 2024 – Februari 2025?

## **C. Tujuan**

- a. Tujuan Umum

Mengetahui hasil kejadian *medication error* pada tahap *prescribing* setelah penerapan sistem peresepan elektronik di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama selama periode September 2024 – Februari 2025.

b. Tujuan Khusus

1. Menganalisis apakah masih terdapat *medication error* pada tahap *prescribing* setelah penerapan sistem peresepan elektronik di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama selama periode September 2024 – Februari 2025.
2. Untuk mengetahui tingkat kejadian *medication error* pada bagian *inscriptio, invocatio, prescriptio, signatura, subscriptio, dan pro* yang terjadi di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama September 2024 – Februari 2025.